

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *SEPENGGAL BULAN UNTUKMU* KARYA ZHAENAL FANANI

Edy Basri¹

¹Dosen Universitas Lakidende Unaaha, Sulawesi Tenggara
Korespondensi : basriedy445@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani. Novel ini diterbitkan oleh DIVA Press (Anggota IKAPI) pada tahun 2013. Novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani berjumlah 485 halaman. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Adapun teknik yang digunakan adalah baca-catat. Data penelitian ini dianalisis berdasarkan pendekatan feminisme.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan diperoleh simpulan bahwa novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani bertema tentang kesabaran dan keteguhan hati para perempuan dalam lingkup kehidupan, serta kegigihan yang tak pernah pantang menyerah kaum perempuan dalam mengarungi roda kehidupan. citra perempuan dalam novel *sepenggal bulan untukmu* karya Zhaenal Fanani dapat dikategorikan dari berbagai kategori, yaitu citra perempuan berjiwa sosial tinggi, citra perempuan pemberani, citra perempuan berpendidikan, citra perempuan pintar, citra perempuan ulet dan mandiri, citra perempuan pemberi motivasi, dan citra perempuan jujur

Kata Kunci: Feminisme, Citra, Perempuan

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the image of women in the novel Sepenggal Bulan Untukmu by Zhaenal Fanani. The method used is descriptive qualitative. This research is classified as library research. The data in this study are in the form of words, phrases, sentences, and discourses contained in the novel Sepenggal Bulan Untukmu by Zhaenal Fanani. The data source in this study is the novel Sepenggal Bulan Untukmu by Zhaenal Fanani. This novel was published by DIVA Press (an IKAPI member) in 2013. The novel Sepenggal Bulan Untukmu by Zhaenal Fanani has 485 pages. Data collection is done by means of literature study. The technique used is read-note. The data of this study were analyzed based on the feminism approach.

Based on the results of the discussion that has been carried out, it is concluded that the novel Sepenggal Bulan Untukmu by Zhaenal Fanani is themed about the patience and determination of women in the sphere of life, as well as the unyielding tenacity of women in navigating the wheel of life. The image of women in Zhaenal Fanani's Sepenggal Bulan novel can be categorized from various categories, namely the image of a woman with a high social spirit, the image of a brave woman, the image of an educated woman, the image of a smart woman, the image of a woman who is tenacious and independent, the image of a woman who motivates, and the image of an honest woman.

Keywords: *Feminism, Image, Women*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai cabang dari seni merupakan unsur integral dari kebudayaan, usianya sudah cukup tua, kehadiran sastra hampir bersamaan dengan adanya manusia karena ia diciptakan dan dinikmati manusia. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman manusia, baik dari aspek manusia memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptaannya, yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra.

Sastra merupakan wujud dari ungkapan komunikasi yang khas. Di dalam sastra tidak hanya terjadi kesesuaian pemahaman antara pengarang dengan penikmat sastra atau pembacanya. Akan tetapi, adanya kesadaran nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut, terutama yang berhubungan dengan cara atau bentuk isi karya sastra. Di sinilah letak kekhasan karya sastra sebagai alat komunikasi serta tidak hanya memberikan kesenangan tetapi memberikan manfaat bagi kehidupan penikmatnya.

Sastra dan realitas sosial masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena diproduksi dari berbagai perubahan realitas tersebut. Realitas pada sastra merupakan suatu cara pandang penciptanya dalam melakukan pengingkaran atau pelurusan atas realitas sosial yang melingkupi kehidupannya. Dengan demikian, sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang pernah terjadi dengan cara yang khas sesuai dengan penafsiran dan ideologi pengarangnya.

Setiap karya mau tidak mau akan menyampaikan makna yang berhubungan antara karya dengan konteks sosial penciptaannya. Suatu karya sastra merupakan dokumen sosial tentang keadaan masyarakat dan alam pikiran, di mana diciptakan dan dilahirkan. Artinya karya sastra mempunyai maknanya setelah diletakkan dalam konteks realitas sosialnya. Sebuah karya sastra memiliki fungsi didaktik, mampu memberikan pengajaran kepada pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra memiliki visi menggugah atau menyadarkan pembaca akan posisi suatu golongan. Fungsi formatif tersebut terdapat di dalam nilai-nilai yang tersirat di dalam setiap fenomena literer yang ada di dalam karya sastra. Setiap kejadian atau setiap persoalan yang digambarkan di dalam karya sastra memiliki makna yang dapat dikaitkan dengan persoalan-persoalan hidup yang ada di dalam masyarakat.

Persoalan-persoalan yang digambarkan di dalam karya sastra bisa berkaitan dengan persoalan seseorang secara individu, maupun berkaitan dengan persoalan sosial secara luas. Persoalan yang berkaitan dengan persoalan individu umumnya bersifat psikologis, sedangkan yang berkaitan dengan masalah sosial umumnya berkaitan dengan persoalan politis, seperti yang terlihat di dalam persoalan kemiskinan, kejahatan, perampasan hak asasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian keberadaan tema-tema yang berkaitan dengan persoalan sosial dengan serta merta menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi memberi kesadaran akan posisi atau menggugah kesadaran para pembacanya akan kehidupan manusia.

Novel merupakan bentuk karya fiksi yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Selain dengan orang lain, novel juga dapat dikatakan sebagai tempat curhat perasaan dari pengarang novel tersebut. Berbagai ide digunakan pengarang dalam menulis karya fiksi tersebut. Pengarang dapat mengambil dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, bahkan dari kehidupan luar yang dapat didengar dan dijangkau mata.

Novel merupakan rentetan kata-kata yang dijadikan satu menjadi kalimat yang indah dan menarik. Selain itu, kandungan yang ada di dalam novel bukanlah hanya mengenai tema, pemilihan kata, ataupun citra. Tetapi seorang penulis novel dapat menyusun hasil karyanya itu dengan menggunakan unsur citra perempuannya. Dimana unsur citra perempuan itu dapat kita angkat menjadi hal yang menarik pembaca, khususnya para kaum perempuan. Makna dari novel tersebut, dapat dijadikan sebuah pedoman mengenai artinya seorang perempuan itu di dunia ini.

Citra wanita adalah suatu hal yang penting dan menarik untuk dikaji karena wanita memiliki kepribadian yang tidak sama dengan laki-laki. Wanita mempunyai kepribadian yang identik dengan sifat sabar, penyayang dan lemah lembut, sebaliknya lelaki cenderung dianggap bersifat tegas, rasional dan cenderung egois. Anggapan lama tentang wanita memang tidak menggembirakan, walaupun wanita selalu dipandang lemah, wanita harus tetap menurut kepada lelaki untuk tetap di rumah, padahal wanita pun memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan lelaki untuk bekerja hingga keluar dari kungkungan tradisi lama.

Selama ini budaya patriarkat di kalangan masyarakat masih berlaku. Budaya yang menggambarkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dibanding dengan perempuan. Perempuan dianggap lemah tak ada nilainya, sehingga perlu adanya perlindungan dari laki-laki. Kajian feminisme tepat digunakan untuk mengangkat derajat para perempuan di mata laki-laki. Lewat novel pilihan yang berjudul *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani ini menyuguhkan suatu kisah yang dapat menarik perhatian pembaca dari berbagai segi gaya bahasa yang indah, dan juga dari kisah yang diceritakan dalam novel ini. Novel yang menceritakan tentang suatu desa dengan keterbatasan dan kebudayaan yang ada di sana.

Zhaenal Fanani, penulis novel *Sepenggal Bulan Untukmu* ini, dapat menyajikan hasil karyanya dengan baik. Karya-karya yang ditulis sangatlah menarik perhatian pembaca, khususnya pecinta sastra. Para pembaca karyanya diajak untuk menyongsong kehidupan di dunia ini untuk lebih baik lagi. Semua hasil karyanya dapat dipahami dan dinikmati oleh para pembaca dengan sangat baik. Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih judul "Analisis Citra Perempuan dalam Novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani". Berdasarkan latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana citra perempuan dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani?" Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani.

METODE

Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana penulis dihadapkan sebuah dokumen novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani yang akan dikaji citra perempuan tokohnya. Menurut Sutopo (2002:137) penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis interpretasi data. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian di mana data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variable (Aminudin, 1990:16).

Jenis penelitian ini adalah konten analisis, yaitu penelitian yang hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pada dasarnya, konten analisis, tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Pemanfaatan konten analisis hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra (Endraswara, 2008: 160).

Data dan Sumber Data

Subroto (Al-Ma'ruf, 2012:10) memberikan batasan bahwa data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan

dikumpulkan oleh pengkaji sesuai dengan masalah pengkajian. Jadi, data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani.

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswantoro, 2010:72). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani. Novel ini diterbitkan oleh DIVA Press (Anggota IKAPI) pada tahun 2013. Novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani berjumlah 485 halaman.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data berupa artikel dan tulisan yang terdapat dari media internet (*browsing*) yang terkait dengan penelitian yang dilakukan

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) membaca secara analitis novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani dan (2) mencatat data yang diperoleh dari hasil pembacaan khususnya mengenai citra perempuan dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani. Data penelitian ini dianalisis berdasarkan pendekatan feminisme. Teori feminis dalam karya sastra ditekankan pada tokoh cerita yang berjenis kelamin perempuan.

DISKUSI

Citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan. Penelitian ini akan menganalisis citra perempuan dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani dengan menggunakan pendekatan feminis. Citra perempuan dalam novel ditemukan hal berikut.

1. Citra Perempuan Berjiwa Sosial Tinggi

Hidup di tengah-tengah masyarakat memang tidaklah mudah. Seseorang harus bisa menempatkan diri ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Citra perempuan dalam bidang sosial ini digambarkan Zhaenal Fanani melalui Tumirah dengan jiwa sosialnya yang tinggi di tengah-tengah masyarakat desa. Orang yang berjiwa sosial adalah orang-orang yang senang bergaul dan memiliki empati atau pemahaman yang besar terhadap kesulitan dan keberatan orang lain dan lingkungannya. orang yang berjiwa sosial cenderung berusaha sekuat mungkin agar dirinya bisa diterima oleh orang lain dan lingkungannya.

*“Bolehkah saya membantu Bapak?” pertanyaan Tumirah memecah keheningan. Pak Solikhan terpana. “Membantu? Maksudnya?”
“Saya ingin membantu mengajar.”*

Untuk kedua kalinya, Pak Solikhan terhenyak. Sepanjang yang ia alami, baru kali ini ia mendengar ada seseorang yang menawarkan diri untuk membantunya mengajar. Selama ini, ia bersama Emak Imah telah berusaha mencari beberapa guru di luar Pesanggrahan. Tapi, setelah mendengar penjelasan mereka tentang suasana Pesanggrahan, tidak satu pun guru tertarik (Fanani, 2013: 36).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok tokoh utama dalam cerita ini diterima baik kedatangannya oleh salah satu guru Pesanggrahan yang selama ini masih tetap bertahan. Guru tersebut juga terlihat bahagia dengan niat ikhlas Tumirah datang ke Desa Pesanggrahan. Tingkat pendidikan rendah yang dimiliki Tumirah tidak membuatnya berkecil hati untuk tetap membantu terhadap sesamanya.

Saya hanya memang tamatan SMP pak, kata Tumirah seraya tersenyum. "tapi, saya ingin sekali memberikan apa yang saya miliki (Fanani, 2013: 37).

Menurutnya kebahagiaan hidup akan tercipta apabila orang lain dan lingkungan menerimanya dengan baik. Dengan penerimaan itu, dia akan berusaha membantu orang lain yang kesulitan atau berbagi akan hal-hal yang dimiliki, dikuasai dan diketahuinya kepada orang lain. Keinginan yang dimiliki Tumirah untuk mengajar di Desa Pesanggrahan dibarengi dengan niat tulus. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Aku memang tidak kenal Tumirah. Tapi dari pembicaraannya, aku bisa melihat ketulusan hatinya untuk memajukan pendidikan di Pesanggrahan (Fanani, 2013: 456)

Tumirah datang bukan untuk imbalan! Tumirah datang tidak demi apapun selain ingin bersahabat dengan anak-anak kalian! Tumirah ingin agar anak-anak kalian kelak menjadi generasi yang baik dan bisa mengangkat martabat pesanggrahan yang terpuruk! (Fanani, 2013: 391).

"Saya tidak memikirkan soal itu, pak. Saya diizinkan untuk membantu dengan segala kekurangan saya, sudah merupakan kehormatan tersendiri. Saya sudah sangat bahagia dengan itu" (Fanani, 2013: 84). Inilah untuk pertama kali dalam karier hidupnya mendengar ungkapan yang tulus, bahkan dari seorang gadis muda (Fanani, 2013: 84).

"Bagi saya, imbalan bukan hal yang saya cari. Saya hanya ingin memberikan apa yang saya miliki, seperti pesan mendian bapak saya (Fanani, 2013: 87).

Apa yang dilakukan Tumirah semata-mata wujud ketulusan. Baginya imbalan bukan tujuannya dalam mengajar atau menjadi guru, melainkan kedekatan dengan anak-anak hal yang sangat diimpikannya.

"Terima kasih atas kepercayaannya. Saya akan berusaha sebaik mungkin untuk dapat hadir di depan anak-anak. Bukan sebagai pengajar, namun sebagai sahabat bagi mereka. Saya kira, pendekatan ini lebih memberikan ruang kepada saya untuk bisa memberikan yang terbaik kepada anak-anak desa ini." (Fanani, 2013: 91-92).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tumirah merupakan sosok perempuan yang memiliki hati mulia. Ia hanya ingin dijadikan seorang sahabat bagi anak-anak. Ia juga tak ingin disebut seorang guru. Tumirah ingin membuat anak-anak di Desa Pesanggrahan dapat menjadi manusia yang berguna dan dapat menggapai cita-cita.

Sejak pertemuan pertamanya dengan anak-anak, ia selalu memiliki keinginan untuk memiliki sayap dan membawa anak-anak terbang menjelajahi negeri-negeri jauh, hari ini sayap itu ia bentangkan kembali (Fanani, 2013: 311).

Bagi Tumirah bimbingan yang baik terhadap anak-anak akan melahirkan generasi yang mapan

Bagi saya, anak-anak merupakan calon generasi. Jika mereka dibimbing dengan baik, saya percaya generasi mendatang Desa Pesanggrahan menjadi generasi terbaik desa ini. Generasi yang akan

mengangkat desanya menjadi arena yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Keinginan saya saat ini adalah bagaimana mewujudkan sebuah sekolah yang diakui pemerintah dan sebuah taman pengajian dengan standar seperti di sebuah pesantren (2013: 155).

2. Citra Perempuan Pemberani

Seorang yang andal lahir dari kekuatan keberanian terdalam dari dirinya, yang telah secara sempurna mampu menaklukkan semua rasa takut untuk selamanya. Sikap berani merupakan senjata yang paling hebat dan paling sakti dibanding senjata yang lainnya. Keberanian itu haruslah sebagai sikap perjuangan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan dengan segala nilai kebenaran. Keberanian bukan berarti asal maju tanpa berhitung risiko, tapi keberanian itu adalah semua perilaku strategis yang telah terhitung secara akurat sebelum melangkah ke tindakan lebih jauh. Keberanian tidak sama dengan nekat atau asal maju, yang tanpa memahami dan mengetahui segala hal secara sempurna, tapi keberanian adalah sebuah sikap atau karakter yang didukung oleh data dan informasi yang benar. Hal ini juga tampak dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani. Tumirah digambarkan sebagai sosok perempuan yang pemberani.

“Saya mendengar desa ini belum memiliki seorang pemimpin yang disahkan oleh pemerintah,” Tumirah kembali bicara. Ia seperti menemukan sebuah kesempatan untuk memosisikan dirinya sebagai orang yang tidak bersalah. Ia mengakui, kesalahannya adalah tidak meminta izin terlebih dahulu. Tapi, ia tahu kesalahan itu akan dibuat oleh Sukmotejo sebagai alasan. Maka, ia pun menyudutkan lelaki itu. Dan melihat Sukmotejo merasa terpojok, ia meneruskan ucapannya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tumirah berani berdiri di atas kebenaran. Ia tidak takut dengan sesuatu yang ia anggap itu benar. Maka dari itu ia berani berkata dan bersikap demikian. Tumirah mengatakan kenyataan yang sebenarnya. Ia tidak mau disalahkan karena sepengetahuan Tumirah, Pesanggrahan belum ditetapkan pemimpin yang tetap. Tidak semua masyarakat di Desa Pesanggrahan menerima dengan baik kedatangan Tumirah. Sebagian dari masyarakat itu menentang kehadirannya. Namun Tumirah menghadapinya dengan lapang dada dan senyuman.

Ia tak perlu khawatir lagi dengan aktivitas dan agenda yang akan dijalaninya. Ia tak harus takut menghadapi pagi-paginya. Ia tak perlu gelisah dengan semua ancaman atau sikap sinis sebagian warga yang menentangnya. Untuknya, sikap penentangan warga ia jadikan sebagai bentuk perbedaan yang harus disikapi dengan lapang dada dan senyum (Fanani, 2013: 282).

Keinginan Tumirah untuk memajukan pendidikan di Desa Pesanggrahan sangat tinggi. Penolakan sebagian warga ditanggapinya dengan senyuman. Meski Tumirah mendapat pengusiran dari warga, namun harapan terbesar dari Tumirah adalah keberlangsungan pendidikan di Desa Pesanggrahan tersebut tetap tinggi. Hal ini tampak pada kutipan berikut

Bapak-bapak boleh mengusir saya dari desa ini! Tapi, jangan memiliki niat untuk menutup sekolah! Masih ada anak-anak lain yang orang tuanya mengizinkan mereka datang kesekolah! Dan, bapak-bapak tak punya hak menghalangi mereka! Bapak-bapak tak punya hak merampas kesempatan mereka (Fanani, 2013: 187).

3. Citra Perempuan Berpendidikan

Pendidikan merupakan modal utama dalam hidup. Adanya suatu pendidikan, masa depan seseorang akan menjadi lebih baik. Citra perempuan dalam bidang pendidikan ini digambarkan Zhaenal Fanani melalui tokoh utama, yaitu Tumirah. Tumirah digambarkan memperoleh pendidikan sejak berusia tujuh tahun sampai masuk sekolah menengah pertama.

Lelang Kara memenuhi janji yang pernah ia ucapkan kepada orang-orang Desa Serambi untuk memberi Tumirah apa yang seharusnya diterima gadis itu.

Ketika Tumirah berusia tujuh tahun, ia memasukkannya di sekolah dasar negeri satu-satunya di desa itu. Sejak awal, ia melihat Tumirah memiliki otak cemerlang. Namun, ia benar-benar terpana tatkala menyaksikan Tumirah sudah mampu menjelaskan perubahan warga gunung, membaca pergerakan awan, dan menerangkan tata letak bintang saat duduk di kelas dua SD. Ia nyaris tak percaya keterangan itu ia dengar dari mulut mungil Tumirah yang selaly tak henti bicara (Fanani, 2013: 48).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tumirah mendapatkan pendidikan yang layak dari bapak angkatnya itu. Sejak usia tujuh tahun, Lelang Kara memasukkan Tumirah pada Sekolah Dasar negeri di Desa Serambi.

Menuruti beberapa saran dari para guru dan Seloaji, Lelang Kara mendaftarkan Tumirah ke sebuah sekolah menengah pertama negeri di Pasirian. Sebenarnya, Tumirah menolak keinginan bapak angkatnya. Keberadaannya di Pasirian yang perlu jarak tempuh beberapa jam-tertentu akan memisahkan dirinya dari lelaki kesayangannya itu. Ia tak ingin berpisah dengan sang bapak. Ia ingin selalu menemani dan menjadi karib bagi bapak angkatnya. (Fanani, 2013: 49-50).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tumirah melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah pertama. Lelang Kara mendaftarkan Tumirah SMP di kota Pasirian. Jarak yang cukup jauh dari desa Serambi. Jarak tersebut menjadi jarak pemisah Tumirah dengan bapak angkatnya.

Satu bulan di kota, ia meminta agar bapak angkatnya mengizinkan dirinya masuk ke sebuah pesantren. Bukan di rumah kos seperti ini. "Mungkin perlu tambahan biaya. Namun, Tumirah akan lebih tenang," katanya menjelaskan kepada bapak angkatnya. Lelang Kara tertawa,.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan Tumirah terutama dalam bidang pendidikan dipenuhi oleh bapak angkatnya itu. Lelang Kara mengizinkan Tumirah untuk masuk ke sebuah pesantren yang berada di kota. Itu semua Lelang Kara lakukan demi kebaikan Tumirah anak semata wayangnya. Ia selalu menginginkan yang terbaik untuk Tumirah.

4. Citra Perempuan Pintar

Di dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu*, tokoh Tumirah digambarkan sebagai perempuan yang pintar. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Dan, takdir adalah keputusan yang tak dapat ditentang atau dihalangi siapa pun. Tepat setelah pengumuman ujian dan dirinya dinyatakan sebagai salah satu siswa yang memperoleh nilai tertinggi, kabar itu sampai kepadanya (Fanani, 2013: 55).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam bidang pendidikan, Tumirah merupakan anak yang pintar. Terbukti dengan hasil kelulusan ketika di pesantren, Tumirah merupakan salah satu siswa yang mendapat nilai tertinggi.

Sebagai sosok perempuan pintar, kepintaran Tumirah juga digambarkan pada kutipan berikut.

Kini, wajah berjilbab itu mulai menampilkan kecantikannya. Sebuah kecantikannya yang polos yang ditopang dan kecemerlangan otak. (Fanani, 2013: 54).

5. Citra Perempuan Ulet dan Mandiri

Perempuan dikatakan ulet jika memiliki sikap yang tangguh, kuat dan tidak mudah putus asa. Selain itu, perempuan ulet juga dapat digambarkan melalui kerja kerasnya dalam mencapai sebuah keberhasilan yang telah diinginkan. Mandiri juga berarti hidup tidak selalu terbebani dengan orang lain. Seseorang disebut mandiri jika ia telah mampu mencurahkan tenaga dan pikirannya sendiri dalam kehidupannya. Citra perempuan dalam bidang pekerjaan ini digambarkan Zahenal Fanani melalui Tumirah yang merupakan sosok perempuan ulet dan mandiri.

Namun ia harus segera menyimpan semua kekagumannya. Di rumah besar berlantai tiga dengan sepuluh kamar tidur ini-tempat di mana ia sekarang berada-ia harus melakukan tugas hariannya: menyapu, mencuci, dan memenuhi semua permintaan sang pemilik rumah. Majikannya sepasang suami istri dengan tiga orang anak. Sang suami berkebangsaan Australia sedangkan istrinya berasal dari Garut, Jawa Barat. Pasangan beda Negara ini memiliki usaha tekstil. Anak-anak mereka semuanya laki-laki. Yang paling besar berusia empat belas tahun dan masih duduk di bangku SMP. Yang bungsu berumur empat tahun yang diasuh oleh seorang babysitter (Fanani, 2013: 77-78).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tumirah pernah menjadi pembantu rumah tangga setelah kematian bapak angkatnya. Tumirah melakukan pekerjaan itu guna menyambung masa hidupnya di dunia. Karena Tumirah sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi. Namun itu membuatnya bersedih karena di dalam hati Tumirah, hanya terpati keinginan untuk melakukan sesuatu pengabdian hidup sesuai pesan mendiang ayah angkatnya.

*Yang membuat tumirah sedih, sepanjang lintasan tahun, ia tidak memiliki peluang untuk melakukan apa yang selama ini menjadi maksud tujuannya semula, yakni ingin melakukan apa yang pernah dipesan mendiang bapak angkatnya (Fanani, 2013: 79).
Ia sadar, keberadaannya dirumah besar itu memutus aksesnya dari dunia luar, apalagi dunia yang seperti diinginkan bapak angkatnya. Mustahil dirinya dapat memberikan apa yang telah ia miliki, sesuatu yang pernah ia timba di sekolah dan pesantren (Fanani, 2013: 79)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tumirah ingin melakukan permintaan dari ayah angkatnya, yaitu dapat membagikan ilmu yang ia miliki kepada orang lain. Ia ingin menjadi seorang pendidik bagi anak-anak Pesanggrahan.

6. Citra Perempuan Pemberi Motivasi

Motivasi bukan hanya untuk satu atau dua orang, hampir semua orang selalu membutuhkan motivasi, mereka menganggap hal ini adalah semangat untuk mencapai sesuatu. Motivasi adalah hal yang luar biasa tanpa mereka sadari mereka selalu membutuhkan hal ini untuk suatu hal yang sedang dilakukan atau hal yang masih menjadi angan-angan. Mimpi bukanlah hal yang aneh namun dengan motivasi mereka bisa mewujudkan mimpinya.

Motivasi merupakan dorongan yang ditimbulkan dari dalam diri maupun luar yang menjadikan seseorang menjadi lebih bersemangat untuk melakukan suatu perbuatan yang bisa menjadikan impian atau angan-angan mereka sukses Hal ini juga tampak di dalam cerita, Tumirah hadir sebagai sosok pemberi motivasi bagi gadis desa Pesanggrahan

Tumirah mencoba menghilangkan garis pemisah yang selama ini mengungkung kehidupan mereka hingga terjebak dalam lingkaran yang membosankan, dimana peran para gadis Pesanggrahan hanyalah lingkungan yang tak jauh dari dapur dan menunggu lamaran (Fanani, 2013: 433)

Dorongan yang timbul untuk menggerakkan gadis yang dilakukan Tumirah dilakukan dengan harapan agar peran perempuan desa dapat lebih besar cakupannya, tidak hanya berputar pada masalah dapur dan menunggu lamaran semata. Sebagai pemberi motivasi, Tumirah hadir sebagai sosok sahabat yang dapat berbagi bagi perempuan lain di Desa Pesanggrahan.

Tumirah lebih banyak berbicara masalah peran, hak dan tanggung jawab seorang perempuan bagi para suami, desa, dan lingkungannya. Tapi sejauh ini, ia berusaha untuk tidak menggurui. Ia berbicara layaknya seorang sahabat (Fanani, 2013: 436).

7. Citra Perempuan Jujur

Sebagai khalifah di muka bumi, tugas manusia adalah membawa kemakmuran, kesejahteraan, kedamaian dan kemuliaan. Salah satu hal penting untuk menuju ke arah itu adalah adanya kesadaran menegakkan kebenaran konsekuensi logis dari semua itu ialah dibutuhkannya kejujuran. Substansi yang sesungguhnya menjadi awal terbentuknya aspek kehidupan yang diinginkan adalah berfikir, bersikap, dan bertindak jujur baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Tumirah menundukan wajahnya. Dirinya memang pantang berdusta. Ia sangat memegang teguh apa yang pernah diajarkan mendiang bapak angkatnya untuk tidak berdusta. "selain berdosa, dusta selalu melahirkan ketidaknyamanan di hati." itulah kata-kata bapak angkatnya yang selalu ia ingat (Fanani, 2013: 132).

Kejujuran merupakan bagian dari sifat positif manusia. Kejujuran adalah bagian dari harga diri yang harus dijaga karena bernilai tinggi. Jujur itu mahal harganya, orang merusak kejujuran sangsinya akan berat dan berlangsung lama. Jujur memang indah, sikap jujur membuat hidup lebih tentram tanpa ada tekanan dari luar maupun dari batin. Kejujuran inilah yang dipegang teguh oleh Tumirah dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan diperoleh simpulan bahwa novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani bertema tentang kesabaran dan keteguhan hati para perempuan dalam lingkup kehidupan, serta kegigihan yang tak pernah pantang menyerah kaum perempuan dalam mengarungi roda kehidupan. citra perempuan dalam novel *sepenggal bulan untukmu* karya Zhaenal Fanani dapat dikategorikan dari berbagai kategori, yaitu citra perempuan berjiwa sosial tinggi, citra perempuan pemberani, citra perempuan berpendidikan, citra perempuan pintar, citra perempuan ulet dan mandiri, citra perempuan pemberi motivasi, dan citra perempuan jujur. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas citra perempuan dalam novel *sepenggal bulan untukmu* karya Zhaenal Fanani. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji hal lain yang lebih luas lagi terhadap novel tersebut terutama pada unsur-unsur intrinsiknya.
2. Dalam kaitannya dalam pembelajaran sastra, novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester I (satu), terdapat salah satu kompetensi dasar yang berbunyi "menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan". Unsur intrinsik dapat implementasikan pada tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar yang

terdapat di dalam novel. Unsur ekstrinsik dapat diimplementasikan pada nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ma'ruf, Ali Imron. 2012. "Hand Out Kuliah Metodologi Penelitian Sastra 2012/ 2013". FKIP PBSID, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- Arifin, Syamsuri. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fanani, Zhaenal. 2013. *Sepenggal Bulan Untukmu*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fanie, Zainuddin dan Satoto. 2000. *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kholil, Syukur. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapusaka Media.
- Nurjiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. .1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1991. *Apresiasi Kesastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Gramedia.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.